



PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP AKHLAK SISWA DI MI ROUDLOTUN NASYIIN SINGOSARI MALANG

Tanzilur Rizki Asania¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Bagus Cahyanto³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹tanzilurriszkiasania@gmail.com, ²lia.nur@unisma.ac.id,

³baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstrak

Religious culture is one of the supporters of religious education, because religious culture is an activity that can improve the spirituality of students by creating human beings who have faith, have noble character and fear Allah SWT. This study aims to determine the significant influence of religious culture on the morals of students at MI Roudlotun Nasyiin Singosari Malang. The variables used are religious culture (x) as the independent variable and student morals (y) as the dependent variable. The research was conducted by observing, documenting and distributing questionnaires to 40 students. This research uses a quantitative approach with a descriptive correlative type of research. The data analysis technique used is a simple linear regression test. In analyzing this data, the researcher uses the SPSS type 26 statistical data processing application. Based on the results of the regression test, it shows a significance value of $0.000 > 0.05$ probability (5%), then the regression model can be used to predict student character variables or in other words, there is an influence of cultural variables. religious beliefs (x) on student morals (y) at MI Roudlotun Nasyiin. The coefficient of determination test (R square) produces 0.49, which means that the influence of the independent variable (Religious Culture) on the dependent variable (Student Morals) is 49.3%. While the remaining 50.7% is influenced by other factors outside the study.

Keywords: Religious culture, Student morals, morals formation

A. Pendahuluan

Sebagai bagian yang tidak akan lepas dari kehidupan, pendidikan memiliki peran penting tersendiri bagi manusia. Hebatnya pendidikan mampu memajukan kebudayaan serta mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Atas dasar tersebut peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk memperbaiki kehidupan bangsa yang dapat dimulai dari penataan segala aspek pendidikan, dari tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Zanki, 2021).

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, aspek afektif menjadi prioritas sebab bangsa Indonesia dibangun berdasar pada sendi agama. Untuk itu aspek afektif juga perlu dikembangkan untuk

mencapai kehidupan yang beradab (Zanki, 2021). Hal ini bukanlah suatu yang mudah, untuk itu dibutuhkan kerja sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat. Atas dasar tersebut diciptakanlah budaya religius di sekolah sebagai salah satu pembiasaan yang dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa siswa.

Menurut Sahlan dalam buku Zanki (2021) budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir maupun cara bertindak warga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius. Pada hakikatnya budaya religius di sekolah merupakan terwujudnya lingkungan yang agamis yang dijadikan tradisi dalam berperilaku. Dengan dijadikannya tradisi maka, para siswa secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut (Fuadi) peran penting yang disandang budaya religius sebagai pendukung pendidikan agama Islam, disebabkan karena budaya religius merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan spiritualitas siswa dengan terwujudnya manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Bertolak dari hal tersebut, maka budaya religius sangat penting untuk di terapkan di lembaga guna menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri siswa melalui pembiasaan budaya religius. Menurut (Dwi Ruliyana et al., 2020) proses internalisasi nilai dalam pendidikan akhlak perlu diberikan kepada siswa mengingat krisis akhlak dalam diri anak mulai menghilang. Akhlak yang terbentuk pada anak merupakan hasil dari internalisasi yang diyakini sebagai landasan untuk berfikir, bersikap dan bertindak.

Penanaman nilai ajaran agama diperlukan sebagai upaya untuk membentuk akhlak siswa melalui pengembangan budaya religius di sekolah. Namun, realitanya tujuan dari pendidikan nasional belum tercapai secara optimal. Sesuai dengan Cahyanto et al. (2020) tidak tepatnya sasaran pendidikan kepada siswa mengakibatkan generasi sekarang cenderung rapuh, mudah emosi dan kehilangan karakter sebagai generasi. Krisis moral pada anak-anak sudah di rasakan di tengah semakin canggihnya teknologi. Media sosial sebagai bagian dari canggihnya teknologi mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan baik pengaruh positif maupun negatif tergantung bagaimana pemakaiannya (Hudi et al., 2020). Sistem pendidikan yang dianut selama ini lebih memperhatikan aspek kognitif tanpa memperdulikan aspek afektif, oleh karenanya banyak lulusan yang memiliki kecerdasan tapi kurang bermoral (Alfiana, 2017). Merosotnya akhlak siswa, perlu pendidikan sebagai tempat untuk penerimaan bimbingan dan pengajaran dalam membentuk akhlak siswa.

Atas dasar masalah tersebut, perlu kiranya untuk mulai melaksanakan pendidikan berbasis religi di sekolah, sebagai tempat berproses, tumbuh dan berkembang yang juga mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Asmaun Sahlan dalam Alfiana (2017) budaya religius dinilai dapat merubah seseorang menjadi lebih baik dengan melakukannya secara konsisten dan kontinu. Secara tidak sadar para warga ketika mengikuti kegiatan budaya religius juga telah melakukan ibadah. Untuk itu penanaman

ajaran agama melalui budaya religius di sekolah dinilai efektif dalam membentuk akhlak anak. Seperti halnya di MI Roudlotun Nasyiin yang menerapkan budaya religius sebagai bentuk pembinaan akhlak.

Sadar akan pentingnya pembentukan akhlak siswa, usaha yang dilakukan MI Roudlotun Nasyiin dalam membentuk akhlak anak setiap harinya meliputi sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul khusna sebelum pembelajaran dimulai, serta membaca dan menulis Al-Qur'an. Budaya religius lain yang juga diterapkan namun hanya dihari-hari tertentu saja yaitu membaca yaasin setiap hari jumat dan melakukan shalat jenazah ketika ada warga sekitar sekolah meninggal. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk motivasi siswa untuk memahami ajaran agama Islam yang juga dibarengi dengan praktik langsung. Pembentukan akhlak merupakan suatu sistem penanaman akhlak kepada warga sekolah, yang meliputi kecerdasan, kesadaran, kemamuan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai ajaran agama.

Pada umumnya, karya ilmiah yang membahas mengenai pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa sudah banyak ditemukan. Namun demikian belum ditemukan adanya penelitian yang dilakukan di sekolah tingkat dasar. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dalam konteks ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Penelitian Malikatur Rohmah et al. (2019) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta didik SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari". Hasil dari penelitiannya yaitu terdapat pengaruh budaya religius terhadap sikap jujur peserta didik sebesar 16,5% dan selebihnya 83,5% disebabkan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Penelitian Tyas (2018) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga". Hasil penelitiannya yaitu budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa dengan dibuktikan nilai hasil korelasi 51,5%. Penelitian Pratama et al. (2019) dengan judul "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa". Hasil penelitiannya yaitu budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa dengan dibuktikan nilai $F_{hitung} 0,730 > 0,227 (F_{tabel})$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Budaya religius terbukti mempengaruhi perilaku keagamaan dengan nilai koefisien determinan sebesar 27,8% sedangkan 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis susun yaitu pada variabel Y, penelitian ini berfokus pada perilaku keagamaan siswa sedangkan penelitian yang penulis susun berfokus pada akhlak siswa.

Dari penjelasan diatas penulis melihat bahwa budaya religius mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Untuk itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tema "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak siswa di MI Roudlotun Nasyiin Singosari Malang".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015) penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang menuntut penggunaan angka-angka, dimulai dari pengumpulan, penafsiran hingga hasil yang didapatkan.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif korelatif atas dasar sifat permasalahan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap pembentukan akhlak siswa. Jenis penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu objek berdasarkan fakta sebenarnya untuk mendapatkan uraian dari variabel yang dikaji (Witjara, 2019). Sedangkan penelitian korelasional digunakan peneliti untuk mengungkapkan hubungan atau pengaruh yang melibatkan tindakan pengumpulan data antara dua variabel atau lebih (Saputra, 2021). Penelitian korelasi juga digunakan sebagai alat ukur sejauh mana variabel satu berpengaruh atau berhubungan dengan variabel lain.

Adapun populasi yang penulis pilih yaitu siswa-siswi MI Roudhotun Nasyiin kelas 1 sampai kelas VI dengan jumlah 120 siswa tahun ajaran 2022/2023. Populasi merupakan perkumpulan individu yang memiliki kesamaan dan hidup dalam ruang yang sama. Populasi biasanya dikaitkan dengan elemen tempat diperolehnya data, bisa berupa kelas, keluarga, kelompok organisasi, sekolah dan lain-lain. Populasi dapat dikatakan sebagai kumpulan sejumlah elemen dikutip dari (Lesmana, 2021).

Besarnya jumlah populasi tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian ke seluruh populasi, untuk itu peneliti perlu mengambil sampel sebagian kecil dari populasi. Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi yang mana unit populasi dirasa terlalu luas untuk diteliti sehingga membutuhkan teknik sampel sebagai perwakilan dari populasi (Saragih & Saragih, 2021). Untuk itu peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling. Menurut Iskandar (2021) *purposive* sampling disebut juga *judgement* sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel yang paling bermanfaat dan representatif diantara populasi, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa akan sebuah kalimat. Untuk itu peneliti berkoordinasi bersama guru untuk menentukan sampel yang tepat.

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Pengukuran angket menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban yakni sangat setuju (SS) bernilai 5, Setuju (S) bernilai 4, kurang setuju (KS bernilai 3), Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1. Menurut Elis (2020) skala likert merupakan skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi orang, jawaban skala likert memiliki gradasi dari positif ke negatif.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi uji instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji prasyarat yang terdiri dari uji homogenitas, uji normalitas

dan uji linieritas dan uji hipotesis yakni uji regresi linier sederhana. Pada uji regresi linier sederhana peneliti menggunakan rumus $Y = a + bX$, uji hipotesis, uji koefisien determinasi.

Untuk menghasilkan angket yang valid dan reliabel maka angket harus melewati uji validitas dan reliabilitas. Sebagaimana data berikut:

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan sebagai pengecekan terhadap setiap pertanyaan instrumen dari dua variabel yakni variabel budaya religius dan akhlak siswa. Dalam praktiknya tahapan uji validitas dimulai dari menjumlah setiap pertanyaan instrumen dari dua variabel. Dikutip dari Darma (2021) menerangkan kriteria dalam pengujian uji validitas yaitu :

- 1) Apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, dapat dikatakan instrumen penelitian valid
- 2) Apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, dapat dikatakan instrumen penelitian tidak valid

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Budaya Religius dan Akhlak Siswa

Variabel	Soal	Pearson Correlation	Rtabel (0,320)	Hasil
Budaya Religius	Soal 1	0,414	>rtabel	Valid
	Soal 2	0,718	>rtabel	Valid
	Soal 3	0,514	>rtabel	Valid
	Soal 4	0,364	>rtabel	Valid
	Soal 5	0,454	>rtabel	Valid
	Soal 6	0,574	>rtabel	Valid
	Soal 7	0,379	>rtabel	Valid
	Soal 8	0,553	>rtabel	Valid
	Soal 9	0,380	>rtabel	Valid
	Soal 10	0,364	>rtabel	Valid
	Soal 11	0,597	>rtabel	Valid
	Soal 12	0,330	>rtabel	Valid
	Soal 13	0,721	>rtabel	Valid
	Soal 14	0,484	>rtabel	Valid
	Soal 15	0,530	>rtabel	Valid
Akhlak Siswa	Soal 1	0,387	>rtabel	Valid
	Soal 2	0,336	>rtabel	Valid
	Soal 3	0,603	>rtabel	Valid
	Soal 4	0,485	>rtabel	Valid
	Soal 5	0,537	>rtabel	Valid
	Soal 6	0,321	>rtabel	Valid
	Soal 7	0,404	>rtabel	Valid
	Soal 8	0,388	>rtabel	Valid
	Soal 9	0,445	>rtabel	Valid

	Soal 10	0,567	>rtabel	Valid
	Soal 11	0,589	>rtabel	Valid
	Soal 12	0,440	>rtabel	Valid
	Soal 13	0,429	>rtabel	Valid
	Soal 14	0,571	>rtabel	Valid
	Soal 15	0,503	>rtabel	Valid
	Soal16	0,442	>rtabel	Valid
	Soal17	0,432	>rtabel	Valid

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa item pernyataan dari variabel x dan variabel y dikatakan valid dengan tingkat signifikansi 0,320. Karena semua item pernyataan menunjukkan bahwa rhitung > rtabel. Adapun hasil dari pengujian menggunakan korelasi product momen antara budaya religius dan akhlak siswa dengan menggunakan alat bantu SPSS type 26 yaitu:

Tabel 2 Hasil Korelasi Product Moment

Correlations			
		Budaya Religius	Akhlak Siswa
Budaya Religius	Pearson Correlation	1	,759**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
Akhlak Siswa	Pearson Correlation	,759**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengujian korelasi *product moment* menggunakan SPSS menunjukkan hasil rhitung 0,759. Kemudian nilai rhitung akan dibandingkan dengan nilai *rproduct moment* dengan jumlah responden 40 dan angka signifikansinya 0,320. Dapat disimpulkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa di MI Roudlotun Nasyiin dengan dibuktikan nilai rhitung > 0,320.

Pada penelitian ini, hipotesis yang peneliti ajukan yaitu H_a menyatakan bahwa ada pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa di MI Roudlotun Nasyiin Singosari malang, untuk itu dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan inpretasi data di atas dengan melihat hasil *rproduct moment* yang menunjukkan nilai 0,759, maka intrepetasi berada diantara interval 0,61-0,80 yang memiliki arti bahwa tingkat hubungan besar atau kuat.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan atau bersifat tangguh (Darma, 2021). Menurut Darma (2021) adapun kriteria dalam pengujian uji reliabilitas yaitu:

- 1) Apabila nilai *cronbach's alpha* > taraf signifikan, instrumen dikatakan reliabel.
- 2) Apabila nilai *cronbach's alpha* < taraf signifikan, instrumen dikatakan tidak reliabel.

Dalam uji reliabilitas instrumen pertanyaan yang digunakan hanya yang dinyatakan valid saja. Adapun hasil uji reliabilitas yang tidak reliabel maka instrumen tersebut tidak bisa digunakan sebagai pendukung penelitian. Pada variabel budaya religius item yang valid hanya 15 dan pada variabel akhlak siswa item yang valid hanya 17, untuk itu peneliti melakukan uji reliabilitas pada 15 dan 17 item tersebut dengan bantuan aplikasi olah data SPSS type 26.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Signifikansi	Hasil
Budaya Religius (x)	0,772	0,60	Reliabel
Akhlak Siswa (y)	0,758	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas yang peneliti lakukan pada variabel budaya religius dan akhlak siswa diperoleh nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari taraf signifikansi 0,60. Sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Profil Budaya Religius di MI Roudlotun Nasyiin*

Data budaya religius didapat dari hasil penyebaran angket, observasi dan juga dokumentasi. Pada teknik pengumpulan data observasi peneliti menemukan adanya budaya religius yang diterapkan yakni sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husnah, membaca dan menulis Al-Qur'an serta budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Dalam penelitian ini untuk mengukur budaya religius, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian dengan 20 item pernyataan.

Tabel 4 Data Hasil Angket Budaya Religius

Statistics		
Kelas		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		69,93
Median		70,00
Mode		75
Range		19
Minimum		56
Maximum		75
Sum		2797

Data tentang budaya religius yang didapat dari 40 responden menunjukkan skor minimum yang didapat yaitu 56, dan skor maksimum yang didapat yaitu 75. Selisih jumlah skor yang diperoleh yaitu 19 didapat dari $75 - 56 = 19$. Rumus yang digunakan untuk interval kelas yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$ (k = banyaknya kelas interval, n = banyaknya responden) maka $k = 1 + 3,3 \log 40 = 6$ yang telah dibulatkan. Jadi banyaknya kelas yang ditemukan yaitu 6. Kemudian panjang interval dapat dihitung menggunakan rumus $R/k = 19 : 6 = 3,16$ yang dibulatkan menjadi 3. Jadi interval kelasnya berjumlah 3.

Tabel 5 Interval Kelas Budaya Religius

NILAI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	56-58	2	5,0	5,0	5,0
	59-61	1	2,5	2,5	7,5
	62-64	1	2,5	2,5	10,0
	65-68	6	15,0	15,0	25,0
	69-71	15	37,5	37,5	62,5
	72-75	15	37,5	37,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Budaya religius di MI Roudlotun Nasyiin termasuk dalam kategori baik dan baik sekali dengan rata-rata nilai 69,93. Sama halnya dengan hasil penelitian Oktapianti (2019) juga memiliki rata-rata 65,80 pada variabel budaya religius yang masuk dalam kategori baik. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian peneliti yakni rata-ratanya menunjukkan kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tyas (2018) yang menyatakan bahwa budaya religius bisa didapatkan dari kebijakan lembaga untuk menjalankan tradisi keagamaan agar diikuti semua warga sekolah. Untuk itu MI Roudlotun Nasyiin menciptakan budaya religius agar semua warga sekolah dapat melakukan ritual keagamaan secara konsisten agar dapat tertanam dalam diri siswa.

Dalam bukunya Elis (2020) Asmaun Sahlan memaparkan bahwa dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat saling tolong menolong, semangat persaudaraan dan tradisi lain. Sedang dalam tataran perilaku, budaya religius dapat berupa tradisi shalat berjamaah, membaca al-qur'an bersama, bersedekah, jujur, rajin beribadah dan perbuatan baik lain.

Sesuai dengan teori diatas dan hasil penelitian, penerapan budaya religius terbukti baik bahkan sangat baik untuk diberikan kepada siswa, budaya religius perlu ditumbuhkembangkan pada diri siswa agar menjadi nilai yang tahan lama, melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan kemitraan.

2. Profil Akhlak Siswa di MI Roudlotun Nasyiin

Data budaya religius didapat dari hasil penyebaran angket, observasi dan juga dokumentasi. Pada teknik pengumpulan data observasi peneliti menemukan adanya keragaman akhlak yang dimiliki siswa-siswi. Usaha yang dilakukan lembaga untuk membentuk akhlak siswa yaitu dengan pembiasaan budaya religius karna proses pembentukan akhlak dapat melalui melihat, mengamati, meniru, mengingat dalam memori ingatan anak yang kemudian di praktikkan sesuai ingatan yang ada dalam otak. Dalam penelitian ini untuk mengukur akhlak siswa, sama dengan budaya religius peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen penelitian dengan 30 item pertanyaan.

Tabel 6 Data Hasil Angket Akhlak Siswa

Statistics		
Kelas		
N	Valid	40
	Missing	0

Mean	79,13
Median	80,00
Mode	79 ^a
Range	16
Minimum	69
Maximum	85
Sum	3165
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown	

Data tentang akhlak siswa yang didapat dari 40 responden menunjukkan skor minimum yang didapat yaitu 69, dan skor maksimum yang didapat yaitu 85. Selisih jumlah skor yang diperoleh yaitu 16 didapat dari $85 - 69 = 16$. Rumus yang digunakan untuk interval kelas yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$ (k = banyaknya kelas interval, n = banyaknya responden) maka $k = 1 + 3,3 \log 40 = 6$ yang telah dibulatkan. Jadi banyaknya kelas yang ditemukan yaitu 6. Kemudian panjang interval dapat dihitung menggunakan rumus $R/k = 16 : 6 = 2,66$ yang dibulatkan menjadi 3. Jadi interval kelasnya berjumlah 3.

Tabel 7 Interval Kelas Akhlak Siswa

Kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	69-71	4	10,0	10,0	10,0
	72-74	4	10,0	10,0	20,0
	75-77	3	7,5	7,5	27,5
	78-80	12	30,0	30,0	57,5
	81-83	10	25,0	25,0	82,5
	84-85	7	17,5	17,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Akhlak yang ditunjukkan siswa MI Roudlotun Nasyiin menunjukkan rata-rata 79,13 yang masuk pada kategori sedang yakni berada di interval kelas 78-80. Sama halnya dengan hasil penelitian Oktapianti (2019) yang juga memiliki rata-rata 72,97 pada variabel pembentukan karakter yang masuk pada kategori cukup. Hasil keduanya tidak sampai pada kategori buruk artinya akhlak siswa masih tergolong akhlak yang terpuji.

Nilai rata-rata yang didapat menunjukkan bahwa siswa MI Roudlotun Nasyiin memiliki akhlak yang beragam, mengingat rata-rata yang didapat pada kategori sedang, yang artinya akhlak siswa juga ada yang kurang terpuji. Selaras dengan Ibrahim Anis dalam buku Lubis (2019) yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa yang dengannya menciptakan perilaku baik atau buruk secara spontan tanpa pertimbangan pemikiran.

Sesuai dengan teori diatas dan hasil penelitian, akhlak yang ditunjukkan siswa beragam. Dalam membentuk akhlak siswa, lembaga sekolah MI Roudlotun Nasyiin turut berkontribusi dengan menciptakan budaya-budaya religius, membuat peraturan sesuai norma agama, serta asuhan, didikan dan bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai religius.

3. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa

a. Uji prasyarat

1) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama atau tidaknya variansi kelompok data yang berasal dari populasi yang sama. Dalam uji ini peneliti menggunakan alat bantu SPSS 26 for windows dengan rumus *One Way Anova*.

Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
BR dan AS	Based on Mean	,417	1	78	,520
	Based on Median	,340	1	78	,562
	Based on Median and with adjusted df	,340	1	77,756	,562
	Based on trimmed mean	,382	1	78	,538

Tabel diatas merupakan hasil uji homogenitas yang telah peneliti lakukan pada variabel x dan y menghasilkan nilai sebesar 0,520 hasil tersebut di bandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Diketahui $0,520 > 0,05$, maka dapat dikatakan kedua varians tersebut bersifat homogen.

2) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini digunakan uji kolmogrov-smirnov dengan menggunakan aplikasi data statistik SPSS type 26.

Tabel 9 Hasil Uji Homogenitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,33578329
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,111
	Negative	-,133
Test Statistic		,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) merupakan nilai signifikansi dengan hasil 0,072. Dalam kriteria pengambilan keputusan $0,072 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel x berdistribusi normal.

3) Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah linier atau tidak linier.

Tabel 10 Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Siswa * Budaya Religius	Between Groups	(Combined)	586,236	13	45,095	4,340	,001
		Linearity	422,404	1	422,404	40,655	,000
		Deviation from Linearity	163,832	12	13,653	1,314	,269
	Within Groups		270,139	26	10,390		
	Total		856.375	39			

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji linieritas diketahui nilai Sig, deviation from linearity sebesar 0,269. Dalam kriteria pengambilan keputusan $0,269 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara budaya religius dan akhlak siswa atau dengan kata lain H_a diterima dan H_0 di tolak.

b. Uji hipotesis

1) Uji regresi linier sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mempermudah pengujiannya, peneliti menggunakan tabel analisis variansi (tabel ANOVA) dengan bantuan aplikasi olah data statistik SPSS type 26. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu :

H_a = Ada pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa di MI Roudlotun Nasyiin

H_0 = Tidak ada pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa di MI Roudlotun Nasyiin

Tabel 11 Hasil Uji Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,702 ^a	,493	,480	3,37939
a. Predictors: (Constant), Budaya Religius				
b. Dependent Variable: Akhlak Siswa				

Tabel diatas menunjukkan besarnya nilai korelasi (R) yakni sebesar 0,702. Dan diperoleh koefesien determinasi (R Square) sebesar 0,493 yang artinya bahwa pengaruh variabel bebas (Budaya Religius) terhadap variabel terikat (Akhlak Siswa) sebesar 49,3%. Sedang sisanya 50,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 12 Hasil Perhitungan Anova dengan SPSS

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	422,404	1	422,404	36,987	,000 ^b
Residual	433,971	38	11,420		

Total	856,375	39			
a. Dependent Variable: Akhlak Siswa					
b. Predictors: (Constant), Budaya Religius					

Tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 36,987 dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel akhlak siswa dengan kata lain ada pengaruh variabel budaya religius (x) terhadap akhlak siswa (y) di MI Roudlotun Nasyiin.

Tabel 13 Hasil Perhitungan Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,839	8,286		3,481	,001
Budaya Religius	,719	,118	,702	6,082	,000
a. Dependent Variable: Akhlak Siswa					

Tabel diatas diketahui nilai constant (a) sebesar 28,839, sedangkan nilai budaya religius (b) sebesar 0,719. Sehingga di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 28,839 + 0,719X$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 28,839, yang memiliki arti bahwa nilai budaya religius (X) di objek penelitian sama dengan nol, maka besarnya akhlak siswa (Y) sebesar 28,839.
- Nilai koefisien (b) sebesar 0,719, yang memiliki arti bahwa setiap budaya religius (X) mengalami kenaikan maka akan bertambah 1% dan nilai akhlak siswa bertambah 0,719. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel x terhadap variabel y adalah positif.

Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan terdapat pengaruh budaya religius terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Roudlotun Nasyiin singosari Malang. Dari hasil perhitungan yang dilakukan Alfiana (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MITs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumpregempol Tulungagung” juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang

signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan nilai.

Didukung dengan teori Muhaimin dalam jurnal Alfiana (2017) yang menjelaskan bahwa adanya penciptaan budaya religius memiliki tujuan agar di lembaga tersebut bernafaskan Islami dengan wujud sikap atau perilaku warga sekolah. Suasana religius tersebut bisa dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan. Menurut Abuddin Nata yang dikutip dalam buku Munawaroh & Ashoumi (2019) akhlak merupakan hasil dari binaan, latihan, pendidikan serta memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh. Teori tersebut di dukung oleh ulama Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha bukan semata terbentuk dengan sendiri.

Dari paparan diatas, maka sudah jelas bahwa budaya religius yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan konsisten perlahan-lahan akan berpengaruh terhadap akhlak siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolaan data pada variabel x atau budaya religius termasuk pada kategori baik dan baik sekali, dan pada variabel y atau akhlak siswa termasuk pada kategori sedang. Hasil pengolaan data uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara budaya religius terhadap akhlak siswa.

Untuk meminimalisir adanya penyimpangan akhlak, maka diperlukan kesadaran lembaga untuk menerapkan budaya religius sebagai wadah membentuk akhlak siswa agar mulia. Guru sebagai suri tauladan hendaknya melaksanakan budaya religius secara sungguh-sungguh bukan hanya sekedar simbolis karna sekolah Islam, agar siswa dalam menerapkan budaya religius juga bukan karena paksaan namun pembiasaan yang selalu dilakukan yang berujung pada pembentukan akhlak siswa. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian, oleh karenanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih berkaitan dengan budaya religius dan akhlak siswa.

Daftar Rujukan

- Alfiana, D. (2017). *Pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di mts darul falah bendiljati kulon sumbergempol tulungagung* [Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5184/>
- Cahyanto, B., Rahayu, S. D., & Fitria, R. N. (2020). PENDAMPINGAN PEMBUATAN MURAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Darma, B. (2021). *STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/STATISTIKA_PENELITIAN_MENGGUNAKAN_SPSS_U/acpLEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=uji+validitas+dan+reliabilitas+spss&printsec=frontcover
- Dwi Ruliyana, K., Jalil, A., & Dina, L. N. A. (2020). INTERNALISASI NILAI KARAKTER ISLAM OLEH ORGANISASI DIVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL ULUM BLITAR. *VICRATINA Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Elis, S. (2020). PENGARUH BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA PLUS PERMATA INSANI ISLAMIC SCHOOL KABUPATEN TANGERANG. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(1).
- Fuadi, Z., & Pendahuluan, D. (n.d.). STUDI FENOMENOLOGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS KEISLAMAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TLOGO BLITAR. *ULUL ALBAB : Islamic Education Journal*.
- Hudi, S., Bakri, M., & Dina, L. N. A. B. (2020). PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN PENGAMALAN AJARAN ISLAM DI SINGHANAKHON WITTAYA NUSORN SCHOOL THAILAND. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 5(6).
- Iskandar, A. (2021). Statistika Bidang Teknologi Informasi. In *Statistika Bidang Teknologi Informasi*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Statistika_Bidang_Teknologi_Informasi/4fsqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. KENCANA. https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Konseling_Populasi_Khusus/M-4sEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=populasi+adalah&pg=PA3&printsec=frontcover
- Lubis, S. A. (2019). *MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Media Sahabat Cendekia. https://www.google.co.id/books/edition/MATERI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM/3ratDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=akhlaqa+yukhliqu&pg=PA39&printsec=frontcover

- Malikatur Rohmah, S., Maskuri, & Hasan, N. (2019). PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP SIKAP JUJUR PESERTA DIDIK SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 Nomor 7.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Munawaroh, O., & Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. 3.
- Oktapianti, S. (2019). *PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMK IT RABBI RADHIYYA REJANG LEBONG*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Pratama, S., Siraj, A., & T, M. Y. (2019). PENGARUH BUDAYA RELIGIUS DAN SELF REGULATED TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(2).
- Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Tindakan_Kelas/zeM3EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=korelasional+adalah&pg=PA29&printsec=frontcover
- Saragih, M. G., & Saragih, L. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar – Dasar Memulai Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Dasar_Dasa_r_Dasa/3kpKEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+korelasi+kuantitatif&printsec=frontcover
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.)). Literasi Media.
https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+adalah&printsec=frontcover
- Tyas, P. (2018). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purbalingga. *Skripsi*, 138.
- Witjara, E. (2019). *Digital Business Valuation*. RAYYANA Komunikasindo.
https://www.google.co.id/books/edition/Digital_Business_Valuation/vtfbDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=korelatif+deskriptif+adalah&pg=PA352&printsec=frontcover
- Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture(Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. CV. Adanu Abimata.
[https://www.google.co.id/books/edition/Penanaman_Religious_Culture_Budaya_Relig/IdQeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Darmiyati+Zuchdi,+Humanisasi+Pendidikan++Menemukan+Kembali+Pendidikan+yang+Manusiawi,\(Jakarta++Bumi+Aksara,+2008\),+hal.+36&pg=PA11&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Penanaman_Religious_Culture_Budaya_Relig/IdQeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Darmiyati+Zuchdi,+Humanisasi+Pendidikan++Menemukan+Kembali+Pendidikan+yang+Manusiawi,(Jakarta++Bumi+Aksara,+2008),+hal.+36&pg=PA11&printsec=frontcover)